

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan dengan kesejahteraan secara fisik, mental ataupun sosial secara utuh tidak semata-mata terbebas dari penyakit ataupun kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, baik dari fungsi maupun proses pada laki-laki dan perempuan (Widiyastuti, 2011). Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting kesehatan bagi pria maupun wanita, tetapi lebih dititikberatkan pada wanita. Wanita mempunyai sistem reproduksi yang sensitif terhadap kerusakan yang dapat terjadi disfungsi atau penyakit (Kusmiran, 2012).

Salah satu keluhan klinis dari infeksi atau keadaan abnormal dari alat reproduksi wanita adalah keputihan (Solikha, 2010). Keputihan (*leukorea*) merupakan cairan putih yang keluar dari liang senggama secara berlebihan. *Leukorea* dapat dibedakan dalam beberapa jenis di antaranya *leukorea* normal (*fisiologis*) dan *leukorea* abnormal (*patologis*). *Leukorea fisiologis* dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 menstruasi (Manuaba, 2009).

Ada beberapa penyebab meningkatnya jumlah *leukorea fisiologis* misalnya, peningkatan jumlah hormon pada sekitar masa haid atau saat hamil, rangsangan seksual, stress atau kelelahan, serta penggunaan obat-obatan. Ciri *leukorea fisiologis* antara lain cairan tidak berwarna (bening), jumlahnya tidak berlebihan, tidak berbau, tidak menimbulkan nyeri dan juga tidak gatal. Sementara *leukorea patologis* umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri berbahaya seperti *chlamydia*, jamur seperti *candida sp*, dan parasit seperti *trichomonas vaginalis*. Namun dapat pula akibat adanya benda asing dalam liang senggama, gangguan hormonal akibat mati haid, kelainan bawaan dari alat kelamin wanita, adanya kanker atau keganasan pada alat kelamin terutama di leher rahim. Ciri-ciri dari *leukorea patologis* adalah berwarna (kekuningan atau kehijauan), jumlahnya berlebihan dan sifatnya berubah-ubah menimbulkan rasa gatal, rasa panas dan perih sewaktu berkemih dan mengeluarkan bau tidak sedap. Keputihan

dapat dicegah dengan menjaga kebersihan genitalia, memilih pakaian dalam yang tepat, menghindari faktor risiko infeksi seperti berganti-ganti pasangan seksual, serta pemeriksaan ginekologi secara teratur (Shadine, 2012).

Keputihan termasuk penyakit sederhana yang menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur. Data menunjukkan 75% wanita di Indonesia pasti mengalami keputihan minimal 1 (satu) kali dalam hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan. Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25% wanita mengalami keputihan, salah satunya disebabkan karena cuaca di Indonesia lembab sehingga mudah terinfeksi jamur, sementara di Eropa hawanya kering sehingga wanita tidak mudah terinfeksi jamur (Ali dan Asri, 2011). Keputihan yang berlangsung terus-menerus dan berlangsung cukup lama, serta menimbulkan keluhan jika tidak segera ditangani akan berakibat fatal. Kemandulan dan timbulnya gejala awal dari kanker leher rahim yang berujung kematian merupakan akibat dari keputihan (Sugihastuti, 2009).

Keputihan yang berbahaya adalah keputihan *patologis*. Salah satu penyebab terjadinya keputihan *patologis* adalah penggunaan alat kontrasepsi, hal ini terjadi disebabkan rangsangan mekanis oleh alat-alat kontrasepsi sehingga menimbulkan cairan yang berlebihan (Shadine, 2012). Menurut Setiowati (2014) salah satu faktor yang melatar belakangi kejadian keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) adalah penggunaan alat kontrasepsi serta jenis alat kontrasepsi tersebut. Keputihan yang terjadi pada akseptor KB dapat juga disebabkan oleh kontaminasi pada saat pemasangan kontrasepsi, selain itu penggunaan kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan keputihan hal ini karena kontrasepsi hormonal berfungsi mempengaruhi kerja hipofisis untuk menghambat pelepasan FSH (*Follicle Stimulating Hormone*) dan LH (*Luteinizing Hormone*). Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sainal (2015) dimana terbukti alat kontrasepsi hormonal berhubungan dengan keputihan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya keputihan *patologis* yaitu menggunakan alat pelindung (kondom) bagi yang sudah menikah, selalu menjaga kebersihan daerah kewanitaan, mengatur asupan nutrisi, pemakaian obat atau cara profilaksis

(pemakaian obat antibiotika disertai dengan pengobatan terhadap jasad renik penyebab penyakit) dan melakukan pemeriksaan dini (Shadine, 2012). Efek keputihan terhadap keberlangsungan penggunaan KB adalah terjadinya *droup out*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulitama (2013) dimana terbukti bahwa yang menyebabkan terjadinya *droup out* pada pengguna KB adalah adanya ketidakcocokan penggunaan alat kontrasepsi/keluhan efek samping yang dimana salah satu keluhan dari penggunaan KB adalah keputihan.

Jumlah Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia dari data dan informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2014 yaitu sebanyak 9.148.825 jiwa. Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Sleman 154.137, di Kabupaten Bantul 150.105, di Kabupaten Gunung Kidul 132.010, di Kabupaten Kulon Progo 68.374 dan di Kota Yogyakarta 47.050. Saat ini jumlah Wanita Usia Subur (WUS) Di Kabupaten Bantul pada tahun 2014 menduduki peringkat kedua terbanyak setelah Kabupaten Sleman yaitu terdapat 150.105 Pasangan Usia Subur (PUS) dan yang menjadi peserta KB aktif 119.894 akseptor. Dari 17 kecamatan di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa kecamatan Banguntapan merupakan kecamatan dengan cakupan peserta KB aktif tertinggi yaitu dari jumlah PUS 17.636 yang menjadi akseptor KB aktif sebanyak 14.174 (Dinkes Bantul, 2015).

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2016 di Puskesmas Banguntapan I Bantul didapatkan data jumlah akseptor KB aktif sebanyak 5.314 akseptor, terdiri dari kontrasepsi dengan metode Medis Operatif Wanita (MOW) sebanyak 220 akseptor, kontrasepsi dengan metode Medis Operatif Pria (MOP) sebanyak 17 akseptor, kontrasepsi dengan metode *Intra Uterine Device* (IUD) sebanyak 967 akseptor, kontrasepsi pil sebanyak 465 akseptor, kontrasepsi kondom sebanyak 348 akseptor, kontrasepsi suntik sebanyak 3146 akseptor dan kontrasepsi implant 151 akseptor. Dari 3 desa di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan I desa Baturetno adalah desa dengan pengguna KB aktif tertinggi yaitu 2.801 akseptor. Dari hasil wawancara langsung pada 10 responden, didapatkan 7 responden mengalami gangguan menstruasi, 5 responden mengalami

keputihan, 3 responden mengalami kenaikan berat badan, 2 responden mengalami sakit kepala/pusing, 1 responden mengalami nyeri pada daerah intim dan 1 responden merasa sering lemas dan kelelahan. Sesuai dengan hasil studi pendahuluan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Metode Kontrasepsi Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Desa Baturetno, Banguntapan, Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana Hubungan Metode Kontrasepsi Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Desa Baturetno, Banguntapan, Bantul”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan Metode Kontrasepsi dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Baturetno, Banguntapan, Bantul”.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui metode kontrasepsi yang digunakan oleh Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Baturetno, Banguntapan, Bantul”.
- b. Diketahui angka kejadian keputihan yang terjadi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Baturetno, Banguntapan, Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Akseptor KB

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan penggunaan alat kontrasepsi terhadap kejadian keputihan sehingga akseptor bisa mempertimbangkan untuk memilih metode kontrasepsi yang sesuai.

2. Bagi Institusi Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Penelitian ini dapat menambah referensi perpustakaan dan sebagai sumber bacaan tentang hubungan metode kontrasepsi dengan kejadian keputihan.

3. Bagi Profesi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi profesi keperawatan khususnya keperawatan Maternitas.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah diberikan dan diterima dalam rangka pengembangan kemampuan diri dan sebagai syarat dalam menyelesaikan studi S1 Keperawatan di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

1. Sainal (2015), dengan judul “Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Wanita Usia Subur (WUS) Dengan Kejadian Keputihan Di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Ny. Srimutri Kec. Genuk Kota Semarang”. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pemakaian alat kontrasepsi hormonal pada Wanita Usia Subur (WUS) dengan kejadian keputihan di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Ny. Srimurti Kecamatan Genuk Kota Semarang tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling*.

Jumlah sampel penelitian ini adalah 65 responden. Penelitian ini menggunakan alat instrumen kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Chi-square* ($\alpha = 0,05$). Setelah dilakukan uji statistik *Chi-Square* maka analisa data yang diperoleh bahwa *pearson Chi-Square*, $P\text{-value} > 0,05$ yang berarti menggunakan uji lain atau menggabungkan salah satu tabel. Hasil yang didapatkan yaitu $P\text{-value} = 0,004$ yang berarti $P\text{-value} > 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan.

Persamaannya adalah variabel terikatnya adalah kejadian keputihan, variabel bebasnya yaitu kontrasepsi hormonal yang berhubungan dengan kejadian

keputihan dan di dalam penelitian ini termasuk kontrasepsi hormonal, rancangan penelitiannya *cross sectional*,

Perbedaannya adalah jumlah sampel dan tehnik pengambilan sampelnya. Penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, serta analisa datanya menggunakan uji *Kendall's Tau*.

2. Zahira (2011), dengan judul “Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi yang Mengandung Kombinasi Hormonal (Pil) dengan Kejadian *Vaginal Discharge* Patologis pada Dosen Wanita Usia Subur (WUS) Universitas Sumatera Utara”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi yang mengandung kombinasi hormonal (pil) dengan kejadian *vaginal discharge* pada dosen wanita usia subur (WUS) di Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 70 responden. Penelitian ini menggunakan alat instrumen kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Chi-square* ($\alpha = 0,05$).

Setelah dilakukan uji statistik *Chi-Square* maka analisa data yang diperoleh bahwa *pearson Chi-Square*, *P-value* $> 0,05$ yang berarti menggunakan uji lain atau menggabungkan salah satu tabel. Hasil yang didapatkan yaitu *P-value* = 0,634 yang berarti *P-value* $< 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi hormonal (pil) dengan kejadian *vaginal discharge* patologis.

Persamaannya adalah variabel terikatnya *vaginal discharge* patologis di dalam penelitian yang akan dilakukan termasuk keputihan patologis, variabel bebasnya yaitu kontrasepsi hormonal (pil) yang berhubungan dengan *vaginal discharge* dan di dalam penelitian ini termasuk kontrasepsi hormonal, rancangan penelitiannya *cross sectional*.

Perbedaannya adalah jumlah sampel dan tehnik pengambilan sampelnya. Penelitian ini menggunakan *quota sampling*, sedangkan penelitian yang akan

dilakukan menggunakan *purposive sampling* serta analisa datanya menggunakan uji *Kendall's Tau*.

3. Purbaya (2012), dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Hormonal Di Puskesmas Pajangan Kabupaten Bantul Tahun 2012”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Pajangan Bantul Yogyakarta dari tanggal 2-9 Agustus tahun 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian *deksriptif analitik*, dan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel pada penelitian adalah ibu-ibu akseptor KB hormonal di Puskesmas Pajangan Bantul Yogyakarta berjumlah 61 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisa statistik dengan analisa univariat dan bivariat (*Chi-square* dan *Kendall tau*).
 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal adalah paritas ($P\text{-value} = 0,025$). Sedangkan variabel pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal, pendidikan, umur dan tingkat ekonomi tidak berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal.
 Persamaannya adalah rancangan penelitiannya *cross sectional*, tehnik pengambilan sampelnya *purposive sampling*
 Perbedaanannya adalah jumlah sampel, variabel terikatnya pemilihan alat kontrasepsi hormonal, variabel bebasnya umur, paritas, pendidikan, pengetahuan, dan sosial ekonomi.
4. Fitri (2012), dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2012”. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor predisposisi, faktor pendorong, faktor pendukung berhubungan terhadap pemakaian alat kontrasepsi pada WUS di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian *deksriptif* dan rancangan penelitian *cross sectional*.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel penelitian ini adalah ibu-ibu yang kebetulan ada di lokasi saat dilakukan penelitian berjumlah 85 sampel. Penelitian ini menggunakan alat instrument kuesioner. Analisa data penelitian ini menggunakan analisa univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil analisa bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara umur ($p = 0,025$), pendidikan ($p = 0,008$), jumlah anak ($p = 0,013$), pengetahuan ($p = 0,008$), sikap ($p = 0,000$), ketersediaan alat kontrasepsi ($p = 0,001$), jarak ($p = 0,024$), waktu tempuh ($p = 0,031$), biaya ($p = 0,034$), dan dukungan petugas kesehatan ($p = 0,000$) dengan pemakaian kontrasepsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pemakaian alat kontrasepsi adalah pendidikan, dapat dilihat dari hasil uji regresi logistic yang menunjukkan nilai $p = 0,032$.

Persamaannya adalah rancangan penelitian *cross sectional*.

Perbedaannya adalah variabel terikat pemakaian alat kontrasepsi, variabel bebasnya yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong dan faktor pendukung, teknik sampling menggunakan *accidental sampling* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik sampling *purposive sampling*, jumlah sampel dan analisa datanya menggunakan analisa univariat, bivariat dan multivariat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *Kendall's Tau*.

5. Solikhah, dkk (2010), dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Diri Di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Tahun 2010”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau untuk menganalisis dua variabel yang diduga mempunyai hubungan korelasi di desa Bandung Kecamatan Kebumen kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian *deskriptif correlation study* dan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah remaja putri yang berjumlah 55 sampel.

Penelitian ini menggunakan alat instrument kuesioner. Analisa data penelitian ini menggunakan analisa *Kendall's Tau*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku menjaga diri terhadap keputihan sebesar 0,697. Angka koefisien korelasi adalah 0,697 dengan melihat nilai probabilitas p $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel sangat signifikan, artinya hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku menjaga diri terhadap keputihan sangat cukup.

Persamaannya adalah rancangan penelitian *cross sectional* dan menggunakan teknik sampling *purposive sampling* serta analisa datanya menggunakan *Kendall Tau*.

Perbedaannya adalah variabel terikatnya perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan diri, variabel bebasnya yaitu tingkat pengetahuan tentang keputihan, jumlah sampel.

6. Setiowati (2014), dengan judul “Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Kejadian Flour Albus Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di BPS Ny. Tutik Anipah, S.ST Desa Trompo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo Tahun 2014”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi kejadian *flour albus* pada wanita usia subur di BPS Ny. Tutik Anipah, S.ST Desa Trompo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian *deskriptif* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Sampel penelitian ini adalah wanita usia subur yang berjumlah 103 sampel. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dan dihitung distribusi frekuensi dalam bentuk prosentase.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hampir setengah dari responden yang mengalami keputihan yaitu berusia <20 tahun sebanyak 49 responden (47,6%) dan sebagian besar dari responden yang mengalami keputihan yaitu berpendidikan menengah (SMP/SMA) sebanyak 68 responden (66,0%) serta sebagian dari responden yang mengalami keputihan adalah responden yang

bekerja sebanyak 67 responden (65,0%). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan pada wanita usia subur adalah jenis kontrasepsi, dalam penelitian ini sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 74 orang (71,8%), kemudian responden yang menggunakan celana dalam <3x sehari sebanyak 70 orang (68,0%) dan responden yang menggunakan *vaginal douching* sebanyak 48 orang (56%).

Persamaannya adalah rancangan penelitian *cross sectional*, variabel yang sama adalah *kejadian flour albus* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*.

Perbedaannya adalah jumlah sampel. Penelitian ini menghitung hasilnya dengan menggunakan distribusi frekuensi dalam bentuk prosentase sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan uji statistik *Kendall's Tau*.

7. Yulitama (2013), dengan judul “Angka Kejadian Drop Out Pada Akseptor Kb DI Wilayah Kerja Puskesmas Kutorejo Kabupaten Mojokerto Tahun 2013”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui angka kejadian *Drop Out* pada akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel penelitian ini adalah seluruh akseptor KB yang menggunakan KB (Suntik, IUD, Pil, Implant) yang *drop out* di Wilayah Kerja Puskesmas Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan data sekunder *drop out* KB tahun 2013 dan dikumpulkan melalui lembar *check list*. Analisa data menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar yang melakukan *drop out* kontrasepsi adalah KB suntik yaitu sebanyak 133 orang (64,9%), tertinggi kedua adalah KB pil sebanyak 52 orang (25,4%), tertinggi ketiga adalah implant yaitu sebanyak 13 orang (6,3%), dan yang terakhir IUD sebanyak 7 orang (3,4%). Berdasarkan data penelitian didapatkan beberapa alasan *drop out* KB ,yaitu keinginan untuk hamil sebanyak 91 orang (44,4%), menopause sebanyak 55 orang (26,8%), meninggal dunia sebanyak 22 orang (10,7%), pindah kontrasepsi sebanyak 18 orang (8,58%), cerai sebanyak 14 orang

(6,8%) dan ketidakcocokan penggunaan alat kontrasepsi/keluhan efek samping/komplikasi medis sebanyak 5 orang (2,4%).

Perbedaannya adalah variabel terikat dan bebas, metode penelitian, pendekatan penelitian, dan teknik pengambilan sampel.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA